

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aset yang tidak dapat ternilai bagi setiap individu. Pendidikan juga sebagai alat dalam upaya membangun bangsa yang lebih maju dan berkembang. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Berdasarkan Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka sesuai dengan definisi dan tujuannya, pendidikan tidak hanya mengarah pada pengembangan akademik melainkan pada pengembangan pribadi dan tingkah laku. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya di sekolah, pendidikan sering kali terfokus pada pengembangan akademik peserta didik. Pengembangan pribadi dan tingkah laku yang merupakan modal keterampilan bermasyarakat cenderung terabaikan, sehingga tujuan pendidikan tidak tercapai sepenuhnya. Pendidikan yang bermutu tidak hanya mampu menghantarkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan intelektual saja namun juga mengembangkan kemampuan dalam membangun kepribadian diri yang baik.

Globalisasi menjadikan kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak

positif dari kondisi global ini telah mendorong manusia untuk terus berfikir, dan meningkatkan kemampuan. Adapun dampak negatifnya adalah: 1) keresahan hidup di kalangan masyarakat semakin meningkat karena banyaknya konflik, stres, kecemasan dan frustrasi; 2) adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi dan korupsi, makin sulit diterapkannya ukuran baik-jahat dan benar-salah secara lugas; 3) adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis tapi juga konflik fisik; dan 4) pelarian dari masalah melalui jalan pintas, yang bersifat sementara dan adiktif seperti penggunaan narkoba (Yusuf, dan Nurihsan 2009: 1).

Perkembangan individu meliputi aspek fisik, kognitif, emosi, sosial, moral dan agama. Perkembangan peserta didik sebagian menjadi tanggung jawab para pendidik. Dalam memahami perkembangan individu, pendidik hendaknya mengetahui tugas-tugas perkembangan sehingga pendidik dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (Nurihsan dan Agustin, 2009: 1).

Menurut Yusuf (Nurihsan dan Agustin, 2009: 38) sebagai konsekuensi dari fase perkembangan, anak memiliki karakteristik khusus dalam berperilaku yang direalisasikan dalam bentuk tindakan-tindakan tertentu seperti: 1) pembangkangan (*negativisme*); 2) agresi (*agresion*); 3) berselisih atau bertengkar (*quarreling*); 4) menggoda (*teasing*); 5) persaingan (*rivaly*); 6) kerjasama (*cooperation*); 7) tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*); 8) mementingkan diri sendiri (*selfisness*); dan 9) simpati (*sympathy*).

Fase kedua yaitu agresi banyak terjadi di usia anak-anak pada tingkat Sekolah Dasar. Agresi yaitu perilaku meyerang baik secara fisik (*nonverbal*) maupun kata-kata (*verbal*). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginan) yang dialaminya. Agresi ini mewujud dalam perilaku menyerang, seperti: memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah dan mencaci maki. Hal ini sangat berkaitan dengan konsep *bullying* yang biasa terjadi di usia anak Sekolah Dasar.

Fenomena penyimpangan perilaku termasuk tindak kekerasan di sekolah, di Indonesia terlihat dalam pemberitaan akhir-akhir ini baik di media cetak maupun elektronik. Mulai dari yang terjadi di tingkat Sekolah Dasar misalnya kasus Fifi yang mengakhiri hidupnya karena sering diledek sebagai anak tukang bubur (Andargini, 2007).

Selanjutnya dari data hasil survei yang dilakukan Ratna Juwita (UI) menerangkan bahwa Yogyakarta memiliki angka tertinggi mengenai kasus *bullying* dibandingkan dengan kota besar lainnya seperti Jakarta dan Surabaya. Tercatat lebih kurang 70,65% kasus *bullying* terjadi di SMP dan SMA di kota Yogyakarta. Salah satu peserta didik SMA favorit di Jakarta Selatan, SMAN 82, Ade Fauzan Mahfuzah dipukuli oleh sekitar 30 peserta didik kelas tiga (senior) hingga dirawat di rumah sakit. Fenomena *bullying* juga tampak dari laporan yang diterima oleh Komnasper November 2009, tercatat ada 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual, dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah (Rudi, 2010: 17).

Menurut National Youth Violence Prevention Resource Center (2002) menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah iklim sekolah yang tidak kondusif. Pengawasan yang kurang dari orang tua atau guru pada saat jam istirahat, guru dan peserta didik yang tidak peduli akan *bullying*, serta kondisi dan lingkungan yang justru menumbuhkan perilaku *bullying* di sekolah.

Menurut Olweus (Saripah, 2009: 23) penelitian mengenai *bullying* di mulai di negara-negara Skandinavia dan Inggris. Kampanye Nasional pertama berkenaan dengan intervensi *bullying* yang dilakukan di Norwegia dan juga Swedia tahun 1980-an. Kemudian sejak tahun 1983, negara-negara lain seperti Finlandia, Inggris, Irlandia, dan Jepang kemudian turut melakukan kampanye nasional melawan *bullying* dengan melakukan sejumlah penelitian untuk memperdalam *bullying* juga termasuk dampak-dampaknya dan melakukan intervensi untuk mengatasi permasalahan *bullying* tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rigby (2003) mengungkapkan *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang

terintegrasi yaitu (a) adanya perilaku agresi untuk menyenangkan pelaku dan menyakiti korbannya; (b) tindakan yang dilakukan secara tidak seimbang membuat korban merasa dirinya tertekan; dan (c) perilaku dilakukan secara berulang dan terus menerus. *Bullying* biasanya dilakukan karena tradisi balas dendam sebagai akibat dari pengalaman serupa yang pernah diderita pelaku sebelumnya (Khairunnisa: 2008).

Hasil studi tahun 2006 yang dilakukan oleh ahli intervensi *bullying* asal Amerika, Dr. Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10-16 % peserta didik di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong, sedikitnya sekali dalam seminggu. Kemudian survei intensif yang dilakukan unit PPKM Universitas Atma Jaya terhadap ratusan anak SD dan SMP di Sulsel, Jateng, dan Sumut dari Desember 2005 sampai Maret 2006 menunjukkan sebagian responden mengaku pernah mengalami berbagai bentuk penindasan di sekolah (Susanti, 2006).

Adapun hasil survey SEJIWA (Antara, 2006) sepanjang tahun 2004-2006 pada guru-guru di tiga SMA di dua kota besar di pulau Jawa menunjukkan bahwa 18,3% guru (sekitar 1 dari 5 guru) menganggap pengencetan dan olok-olok adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tidak perlu diributkan. Sebanyak 27,5% guru (sekitar 1 dari 4 guru) berpendapat bahwa sesekali mengalami penindasan tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikologis peserta didik, hasil penelitian Huneck mengungkapkan bahwa 9 dari 10 orang dewasa yang diwawancarai menganggap *bullying* hanyalah sebagian dari cara anak-anak dalam bermain.

Selanjutnya hasil studi pendahuluan yang dilakukan Saripah (2009: 3) terhadap 526 peserta didik tingkat SD di 5 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat, menunjukkan *bullying* menjadi masalah terbesar yang dihadapi siswa SD dalam bidang sosial, yakni sebesar 42,59%. Sebanyak 224 peserta didik mengaku sering digangu, diejek, dimintai uang dan dikucilkan oleh teman atau kakak kelasnya di sekolah. Sementara itu, peserta didik yang membentuk *gang* di sekolah mencapai 130 orang atau 24,71%.

Banks (Saripah, 2009) mengungkapkan beberapa alasan bahwa pentingnya *bullying* harus segera ditangani dan dihentikan sejak dini yaitu: 1) kejadian *bullying* di dunia terjadi setiap tujuh menit sekali; 2) mayoritas tindakan *bullying* terjadi di dalam dan di sekitar sekolah; 3) luka emosional akibat *bullying* dapat bertahan sepanjang waktu; 4) anak yang menjadi korban *bullying* memilih untuk bunuh diri sebagai satu-satunya jalan keluar; 5) anak yang diberi label sebagai pelaku *bullying* memerlukan dukungan lebih dari orang dewasa, agen pemerintah, lembaga rehabilitasi dan pelayanan kesehatan mental; 6) 24.60% anak yang teridentifikasi sebagai pelaku *bullying* tercatat sebagai perilaku kriminal di masa dewasanya.

Hasil observasi serta wawancara dengan beberapa guru di SD Negeri 1 Ciledug, mengungkapkan permasalahan yang sering terjadi pada anak-anak yaitu pada bidang akademik, pribadi dan sosial. Permasalahan pribadi-sosial salah satunya adalah *bullying*, yang ditandai dengan beberapa anak yang sering mengeluarkan kata-kata kasar untuk menyakiti teman lainnya (*verbal bullying*) seperti mengejek, memanggil dengan sebutan buruk, dan ada juga yang melakukan *bullying* fisik seperti mencubit dan memukul.

Berdasarkan fakta tersebut, tampak bahwa *bullying* sebenarnya telah sangat meluas di dunia pendidikan tanpa kita sadari bentuk dan akibatnya. Fakta ini sungguh sangat memprihatinkan, sekolah yang seharusnya menjadi tempat menyenangkan berubah menjadi tempat mengerikan, tempat yang seharusnya dapat menemukan teman berubah menjadi tempat untuk mencari lawan. Akibat dari kurang menyadari dan memahami dampak negatif *bullying*, para guru tidak secara efektif dalam mengatasi masalah *bullying* di sekolah. Sudah seharusnya pihak sekolah dan orang tua atau orang dewasa menyadari bahwa *bullying* menempati presentase 40% dari jawaban peserta didik ketika diminta menjawab pertanyaan hal-hal yang ditakuti di sekolah (Astuti, 2008: 2).

Merebaknya fenomena *bullying* menyebabkan ketersinggungan dengan isu kualitas pendidikan, terutama jika dilihat dari dampak-dampak yang ditimbulkan akibat dari *bullying*. Dampak negatif *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban semata, tetapi juga oleh pelaku *bullying* itu sendiri. Gross (2002: 1)

mengemukakan dampak-dampak *bullying* bagi pelaku dalam jangka panjang seperti: 1) mendorong dirinya untuk melakukan perilaku-perilaku nakal atau antisosial lainnya, seperti melakukan corat-coret atau vandalisme, mencuri di toko atau supermarket, bolos, dan sering menggunakan narkoba; 2) perilaku anti sosial ini akan terus berlanjut sampai pada masa dewasa awal; 3) cenderung untuk meminum minuman keras, merokok, dan prestasinya buruk; 4) satu diantara empat orang yang melakukan tindak *bullying* tercatat di kepolisian sebagai pelaku tindak kriminal.

Dalam menyikapi hal ini maka peserta didik, orang tua dan para pendidik perlu merasa lebih terbuka untuk membicarakan bersama mengenai hal-hal apa saja yang sebenarnya terjadi di dalam kehidupan anak. Anak yang menjadi pelaku *bullying* perlu segera ditangani untuk menghindari dampak yang lebih buruk lagi terhadap keadaan lingkungan sekolah. Ini menjadi tanggung jawab seluruh praktisi pendidikan yang ada di lingkungan sekolah. Sebagai bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk membantu individu agar mampu mengembangkan diri dengan mengadakan perubahan-perubahan positif dalam dirinya menurut Myers (Prayitno, 1995), maka seyogyanya bimbingan dan konseling turut ambil bagian dalam menangani perilaku pada pelaku *bullying*.

Bimbingan dan konseling pribadi sosial menurut Yusuf dan Nurihsan (2009: 11) merupakan suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Upaya bimbingan dalam rangka menanggulangi atau mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan adalah dengan mengembangkan potensi peserta didik dan memfasilitasi secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan peserta didik beserta faktor yang mempengaruhinya.

Terkait dengan fenomena *bullying* serta dampak-dampak yang ditimbulkan maka diperlukan adanya upaya penanganan yang sistematis dari berbagai pihak.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam menangani *bullying* dapat dilihat dari perspektif guru dan peserta didik. Saripah (2009: 8) mengemukakan hasil berdasarkan studi penelitian terdahulu bahwa upaya-upaya yang paling banyak dilakukan peserta didik untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan memperbanyak doa (69,77%), bercerita dengan teman atau saudara (63,31%), serta bercerita kepada orang tua (45,63%). Selanjutnya 186 peserta didik (35,31%) berusaha mengatasi masalah dengan bermain *game*, 8 peserta didik (1,52%) mulai mencoba merokok. Dari upaya di atas, orang yang paling diharapkan peserta didik dalam membantu menghadapi permasalahan tersebut adalah orang tua (80,60%), teman (62,17%) serta guru atau Wali Kelas (27%).

Pada konteks bimbingan dan konseling upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menyusun suatu kegiatan layanan bimbingan untuk menangani *bullying*. Untuk menyusun kegiatan layanan bimbingan yang aktual, maka penyusunan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada data-data aktual, dalam hal ini ialah data mengenai *bullying* di sekolah. Dengan adanya data aktual mengenai *bullying* di sekolah, maka pembimbing dapat menilai kecenderungan peserta didik terhadap perilaku tersebut dan memikirkan bentuk layanan bimbingan yang dapat diberikan, baik yang bersifat preventif, kuratif ataupun pengembangan.

Dengan demikian diharapkan layanan bimbingan dapat diberikan secara tepat sasaran. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ini mengangkat permasalahan mengenai “Profil *Bullying* di Sekolah Dasar dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Pribadi-Sosial (Penelitian Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Ciledug Cirebon Tahun Ajaran 2013/2014)”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Fenomena tindak *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar memerlukan respon yang tepat karena pada kenyataannya penyelesaian yang dilakukan akhirnya hanya ditujukan untuk meredam kejadian di lembaga pendidikan yang hanya mengalami kejadian tersebut saja (Gunawan, 2007). Menghilangkan tindakan *bullying* di sekolah memang dirasa tidak akan mungkin bisa, tetapi paling tidak dapat meminimalkan kejadian tersebut. Berdasarkan fakta yang saat ini muncul di

kalangan pelajar baik itu SMA, SMP bahkan kalangan SD fenomena *bullying* sangat memerlukan respon yang serius. Karena dalam penyelesaiannya selama ini kasus *bullying* masih dianggap hal yang biasa saja, apalagi dikalangan usia Sekolah Dasar yang memandang *bullying* merupakan kenakalan wajar yang dilakukan anak-anak di seusianya. Padahal penanganan *bullying* harus diatasi sedini mungkin agar tidak berkelanjutan.

Permasalahan dalam *bullying* bersifat luas berdasarkan bentuk yang dikategorikan oleh ahli. Tattum (1993: 9) membagi *bullying* ke dalam beberapa bentuk, yaitu: 1) *bullying* fisik (*physicalbullying*); 2) *bullying* verbal (*verbal bullying*); 3) *bullying* sikap (*gesture bullying*); 4) *bullying* pemerasan (*extortion bullying*); 5) *bullying* eksklusifitas (*exclusion bullying*).

Permasalahan *bullying* merupakan salah satu tugas konselor dengan memberilakan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan analisis kebutuhan yang menjadi dasar pembuatan program bimbingan pribadi-sosial untuk mereduksi *bullying* di sekolah. Rumuskan masalah penelitian di uraikan dalam bentuk pertanyaan seperti berikut.

1. Seperti apa profil *bullying* Peserta Didik Kelas V di SD Negeri 1 Ciledug?
2. Bagaimanakah implikasi profil *bullying* terhadap rumusan program bimbingan pribadi-sosial untuk mereduksi *bullying* Kelas V di SD Negeri 1 Ciledug?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus, tujuan penelitian adalah menghasilkan gambaran profil *bullying* di Kelas V SD Negeri 1 Ciledug dan implikasinya terhadap program bimbingan pribadi-sosial. Tujuan secara umum adalah untuk memperoleh data empirik mengenai:

1. Profil *bullying* peserta didik Kelas V di SD Negeri 1 Ciledug; dan
2. Rumusan program bimbingan pribadi-sosial untuk mereduksi *bullying* Kelas V di SD Negeri 1 Ciledug.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah ilmu bimbingan dan konseling, khususnya berkaitan dengan kajian teoretik-konseptual tentang profil *bullying* di Sekolah Dasar yang belum banyak mendapat perhatian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Menjadi pedoman bagi guru agar lebih peka terhadap perilaku yang ditampilkan oleh setiap peserta didik sehingga dapat mendeteksi peserta didik yang mengalami masalah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi dan menjadi bahan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan teknik-teknik dalam memberikan layanan untuk mereduksi *bullying* di Sekolah Dasar.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai *bullying* yang terjadi pada Kelas V di SD Negeri 1 Ciledug. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yang menghasilkan penjelasan mengenai peristiwa dan permasalahan *bullying* yang terjadi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang menghasilkan data statistik profil *bullying* di Sekolah Dasar.